

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Sehingga pemecahan masalah dalam pembelajaran akan diselesaikan dalam satu komunitas kelompok kerja belajar.²

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 255.

²Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 41.

Teknik ini sebagai salah satu strategi belajar mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa terdiri dari 5 (lima) atau 7 (tujuh) siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru. Robert L. Cilstrap dan William R. Martin sebagaimana dikutip oleh Roestiyah memberikan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini menuntut kegiatan kerjasama dari beberapa individu tersebut.³

Seorang guru dalam menggunakan pembelajaran kooperatif ini harus selalu berusaha mendorong timbulnya faktor-faktor positif dan mengurangi hal-hal yang negatif. Ini penting supaya pembelajaran kooperatif ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pengajaran, terutama tujuan penggiring. Artinya, sebelum masuk ke dalam pembelajaran kooperatif, guru harus mengetahui pasti bahwa setiap siswa telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kelompok. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada mereka.⁴

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dari siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok

³Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 15.

⁴W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 132.

tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.⁵

Untuk itu, kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan.⁶

Maka untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan

⁵Trianto, *Loc.Cit.*

⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum-Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

berhasil apabila kompetensi dasar dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi kriteria dari bahan tersebut.⁷

Menurut para siswa, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kurang disukainya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Diantaranya ialah penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang terprogram, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran serta faktor-faktor lain. Maka dari data hasil pembelajaran pokok bahasan Meneladani Gaya Kepemimpinan Khulafaurrosyidin nilai rata-ratanya masih dikatakan rendah.

Selain persoalan hasil belajar yang rendah, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang peneliti rasakan, sebagian besar siswa Kelas VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus berpendapat bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang menjemukan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 119.

(*children centered*) sehingga saat pembelajaran siswa kurang aktif, tidak terjadi interaksi baik siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, siswa malas merespon bahkan ada pula yang mengantuk. Oleh karena itu, peneliti mengambil materi meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin karena materi tersebut ada di kelas VII dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Tindakan yang akan dilakukan ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mengetahui aktivitas siswa dan mencoba mengubah pandangan siswa yang berpendapat bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan. Munculnya pandangan tersebut menjadi salah satu penyebab terganggunya proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Akibatnya para siswa kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan, salah satunya dalam menyelesaikan soal-soal pokok bahasan meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin yang berkaitan dengan soal cerita.

Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil menguasai materi yang disampaikan oleh guru, peneliti akan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan dapat membantu meningkatkan sifat positif para siswa dalam belajar. Siswa secara individu akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga secara berangsur-angsur akan mengurangi rasa cemasnya terhadap kesulitan yang sebelumnya dialami. Pembelajaran kooperatif juga terbukti

sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa mampu menerima siswa lain yang berkemampuan berbeda.

Adanya kompetisi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya. Selain itu juga untuk dapat mengetahui keaktifan anak supaya mampu bekerjasama, mengajukan pertanyaan dalam kegiatan belajar kelompok, dan siswa diposisikan untuk berani bertanya. Maka dari itu, peneliti hendak melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Pokok Meneladani Gaya Kepemimpinan Khulafaurrosyidin untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan tentang pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, maka untuk memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi masalah judul di atas sebagai berikut :

- a. Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bidang studi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus yang dibatasi pada materi meneladani gaya

kepemimpinan Khulafaurrosyidin tersebut diambil sebagai salah satu contoh materi pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII.

- b. Siswa yang menjadi obyek penelitian hanya pada kelas VIIb MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus tahun pelajaran 2010/2011. Di kelas VIIb dalam pembelajaran begitu kurang aktif dalam kelas dibandingkan dengan kelas VII lainnya, sehingga peneliti menggunakan obyek penelitian di kelas VIIb sebagai objeknya.

2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dihadapi guru kelas VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut : apakah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus dalam materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin dapat ditingkatkan dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD)?

3. Bentuk Tindakan Untuk Memecahkan Masalah

Bentuk tindakan yang dirancang untuk memecahkan masalahnya adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD), pada siswa kelas VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus, dalam materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan berbasis kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan yaitu : untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus, dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya pada materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

- a. Kompetensi siswa di bidang SKI, khususnya pada materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin dapat tercapai.
- b. Hasil belajar siswa VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus pada materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin dapat meningkat.
- c. Aktivitas belajar siswa VII di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus pada materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin dapat meningkat.
- d. Penerapan salah satu model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat dikembangkan dan diterapkan pada siswa kelas-kelas yang lain.

2. Bagi Guru

- a. Adanya inovasi model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari dan oleh guru yang menitikberatkan pada penerapan model

Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

- b. Merupakan bentuk sumbangan pemikiran dan pengabdian guru dalam turut serta mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui profesi yang ditekuni.
- c. Dengan adanya penelitian ini, maka akan memperbaiki kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.